

Efektivitas Model Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap Critical Thinking Siswa pada Kelas V SD Negeri 112224 Kota Pinang

Karmila Dewi Harahap

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Medan Jl. Muchtar Basri No. 3, Glugur Daat II, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara

karmiladewi@gmail.com

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Kelas V SD Negeri 112224 Kotapinang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 112224 Kotapinang. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sebelum dan sesudah menerapkan model CORE. Apakah terdapat pengaruh model CORE terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 112224 Kotapinang. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 112224 Kotapinang. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sebelum dan sesudah menerapkan model CORE. Untuk mengetahui pengaruh model CORE terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 112224 Kotapinang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan karakteristik sampel bersifat sama. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V yang ada di SD Negeri 112224 Kotapinang. Sedangkan sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VA SD Negeri 112224 Kotapinang yang berjumlah 25 orang. Yang mana dalam penelitian ini kelas eksperimen (Model CORE) berjumlah 13 peserta didik sedangkan kelas kontrol (Model Konvensional) berjumlah 12 peserta didik. Instrumen penelitian menggunakan tes berpikir kritis yang berjumlah 10 soal berbentuk isian yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dikelas eksperimen (Model CORE) diperoleh hasil 88,72 sedangkan di kelas kontrol (Model konvensional) diperoleh hasil 80,56. Pembelajaran dengan menggunakan Model CORE bagi peserta didik kelas V menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional. Nilai signifikansi sebesar 0,000, yang mana $0,000 < 0,05$. hal ini dinyatakan bahwa model CORE memberikan pengaruh terhadap berpikir kritis peserta didik. Nilai uji Thitung adalah sebesar 5,127 yang mana $Thitung > Ttabel$ 4,28. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE memberikan pengaruh yang lebih baik berpikir kritis peserta didik pada kelas V SD Negeri 112224 Kotapinang.

Kata Kunci: Model CORE, Berpikir Kritis.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintahan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sekolah, keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat. Siregar (2020) pendidikan merupakan usaha sadar mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalankan kehidupannya. Siregar (2020) pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia secara global. Pendidikan penting dilakukan untuk menciptakan peradaban manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan siswa agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalankan kehidupannya..

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik, Peranan tersebut diharapkan dapat menghasilkan manusia manusia berkualitas yang memiliki pribadi berkarakter, ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan keterampilan yang mampu bersaing di era globalisasi saat ini dan Pembelajaran pada usia anak sekolah dasar (SD) merupakan tahapan pembelajaran yang bersifat operasional konkrit, dimana proses belajar siswa itu seharusnya berinteraksi dengan benda atau peristiwa secara real (Lubis, 2017) . Menurut Siregar (2020) selain itu keluarga adalah peran penting yang tidak boleh diabaikan dalam menentukan perilaku peserta didik dalam belajar. belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri. Perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar dapat berupa keterampilan, sikap, pengertian ataupun pengetahuan (Sari, 2020) Maka dari itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat (16) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai satu tingkat pendidikan sekolah dasar menerapkan pembelajaran tematik sebagai tuntutan kurikulum, dan di dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran tidak membosankan tetapi menarik perhatian anak didik (Sitepu, dkk., 2021)

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi pelajaran menjadi satu tema atau dikenal dengan pembelajaran terpadu. Dalam pembelajaran tematik guru dituntut untuk kreatif dan inovatif, sehingga muatan-muatan yang ada dalam pembelajaran tematik dapat diajarkan dengan baik tanpa adanya pembelajaran yang terlewatkan, Proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa pada dasarnya merupakan transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental. Keterlibatan siswa baik secara fisik maupun mental merupakan bentuk pengalaman belajar siswa yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik profesional diharapkan mampu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis

siswa (Nasution, I. S. 2018), Salah satu kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran tematik untuk dimiliki dan dikembangkan peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Peserta didik seharusnya menjadi lebih aktif dan terlibat langsung, sehingga dapat memahami konsep berbagai muatan pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran tematik sebaiknya peserta didik dihadapkan pada realita dan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan manusia yang sangat umum, sehingga menyentuh hampir setiap aktivitas berpikir yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kritis seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, memperbaiki pikirannya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih cepat. Dalam kurikulum 2013 berpikir kritis pada setiap anak sangat diharapkan, oleh karena itu pemerintah mewajibkan para pendidik melakukan pembelajaran dengan mengasah kemampuan berpikir kritis anak. Dimulai dari pembelajaran yang berpola High Order Thinking Skill (HOTS) maupun soal-soal yang berada di level tingkat tinggi. Sebelum melakukan penelitian untuk data skripsi, peneliti sudah pernah terlebih dahulu melakukan magang III di SD Negeri 112224 Kotapinang, padabulan November-Desember tahun 2020. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 112224 Kotapinang bahwa guru cenderung melakukan pembelajaran secara teacher centered (berpusat pada guru). Metode yang digunakan masih didominasi dengan metode ceramah dan belum bervariasi. Kondisi tersebut hanya mengakibatkan beberapa anak yang aktif, sedangkan yang lain hanya bermalas-malasan dan kurang bersemangat. Kemudian ketika guru memberikan soal peserta didik malas mengerjakan dan ada yang menyontek kepada temannya, padahal soal-soal yang diberikan masih berpikir tingkat rendah atau berupa soal LOTS (Low Order Thinking Skills) yaitu soal-soal tertutup. Hal ini ditandai dengan (1) soal yang diberikan hanya memerlukan satu jawaban saja (2) soal tidak menyajikan stimulus/rangsangan terlebih dahulu. Sangat disayangkan peserta didik sudah berada di kelas V pembelajaran belum menerapkan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis.

Indikator berpikir kritis adalah (1) memfokuskan diri pada pertanyaan (2) menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan, jawaban dan argument (3) mempertimbangkan sumber yang terpercaya (4) mengamati dan menganalisis deduksi (5) menginduksi dan menganalisis induksi (6) merumuskan eksplanatori (7) kesimpulan dan hipotesis (8) menarik pertimbangan yang bernilai (9) menetapkan suatu aksi (10) berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik masih dihadapkan pada pembelajaran abstrak, sehingga peserta didik tidak mampu menerapkan pembelajaran tematik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran guna menyeimbangkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung hal tersebut adalah model pembelajaran CORE.

CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat. Model pembelajaran CORE menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Luksiana dan Purwaningrum (2018:98) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) berbantuan media batik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, keterampilan mengajar guru, dan aktivitas peserta didik. Kemudian, Deniyanti (2018:187) menunjukkan bahwa 1) Kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE

lebih tinggi dibanding peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran langsung, 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis, 3) Kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis peserta didik yang memiliki kemampuan awal matematika tinggi yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE lebih tinggi dibanding peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran langsung.

2. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 112224 Jl. Jendral Ahmad Yani No.67, Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Provinsi Sumatera Utara. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari Juli-September T.A 2020/2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 112224 Kotapinang, 80 peserta didik. Menurut Sugiyono (2019:118) Sampel adalah bagian dari jumlah dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar maka penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah simple random Sampling.

Menurut Sugiyono (2019:120) Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. random sampling dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Dalam penelitian ini peneliti memilih sebanyak 1 kelas, yaitu kelas V B yang berjumlah 25 peserta didik. Melihat kondisi tempat penelitian pembelajaran dilakukan secara PTM terbatas kelas V B dibagi menjadi 2 kelompok belajar. Kelompok belajar (a dan b) oleh karena itu peneliti menggunakan model CORE di kelas V B kelompok belajar a sebagai kelas eksperimen dan kelas V B kelompok b sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Quasi Eksperimen desain dalam bentuk Nonequivalent Control Group Design. Adapun variabel dalam penelitian ini merupakan variabel bebas dan variabel terikat, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Model CORE adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berfikir peserta didik untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat. Model CORE merupakan variabel bebas (X).
2. Berpikir kritis merupakan suatu salah satu proses mental yang harus dikembangkan karena dapat memecahkan masalah dan dapat mempengaruhi prestasi belajar dan keberhasilan proses pembelajaran. Berpikir kritis merupakan variabel terikat (Y)

Keinginan berprestasi siswa di sekolah juga dapat di pengaruhi oleh persepsi siswa terhadap mata pelajaran yang ada di sekolah. Ketika persepsi negatif merasuki pikiran siswa, minat, perhatian dan motivasi siswa untuk belajar akhirnya merosot. Hal ini menyebabkan interaksi belajar mengajar didalam kelas cenderung monoton (Amelia, C. 2012) dan faktor - faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi kesiapan, intelegensi, minat, perhatian, cacat tubuh, sedangkan faktor eksternal meliputi metode mengajar guru dalam kelas (Lapasere, S. dkk 2022).

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan penelitian. Suatu penelitian membutuhkan data yang lengkap. Hal ini dimaksudkan agar data yang terkumpul benar-benar teruji nilai validitas dan

reabilitasnya yang cukup tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan Tes

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul secara lengkap, maka tahapan selanjutnya adalah analisis data. Seluruh data yang terkumpul diolah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif Analisis data kuantitatif ini merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Pengaruh model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Kelas V SD Negeri 112224 Kotapinang”. Penelitian memiliki variabel bebas (model CORE) dari variabel terikat (berpikir kritis). Data dari kedua variabel tersebut diperoleh melalui tes. Penelitian dilakukan untuk mengetahui data awal dari populasi dan sampel yang akan diambil serta digunakan untuk memperoleh sumber data yaitu untuk mengetahui pengaruh model CORE terhadap berpikir kritis peserta didik di SD Negeri No 112224 Kotapinang. Sedangkan tes merupakan alat pengumpul data yang utama dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan data tentang berpikir kritis peserta didik. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 112224 kotapinang yang berjumlah 25 orang dengan menggunakan dua kelas. Kelas V kelompok A sebagai kelas Eksperimen (model CORE) dan kelas V kelompok B sebagai kelas kontrol (model Konvensional).

Uji Validitas

Adapun hasil uji validitas yang dilakukan adalah berdasarkan hasil output uji validitas tersebut dapat dilihat bahwa ada 12 soal yang valid, sedangkan 8 soal tidak valid. Selanjutnya akan dipilih 10 soal untuk menjadi soal dalam penelitian yang terlebih dahulu di uji validitas disekolah lain dengan kelas yang sama. Tabel uji validitas dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 75.

Uji Realibilitas

Adapun hasil uji realibilitas soal yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Uji Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.690	20

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai Cronbach’s Alpha adalah sebesar 0.690. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Cronbach 0.690> 0,60. Dengan ini dinyatakan soal keseluruhan dikatakan reliabel atau konsisten.

Hasil Uji Prasyarat

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan tujuan untuk melihat apakah data yang diperoleh berdistribusi normal dan bersifat homogen atau tidak. Berikut disajikan data hasil uji normalitas dan uji homogenitas dengan bantuan SPSS 25.

Uji normalitas

Adapun hasil uji normalitas yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	MODEL	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
BERPIKIR KRITIS	MODEL CORE	.158	13	.200*	.924	13	.286
	KONVENSIONAL	.191	12	.200*	.935	12	.441

*. This is a lower bound of the true significance.
 a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output hasil uji normalitas “tests of normality Kolmogrov-

smimov” tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) variabel berpikir kritis model CORE dan model Konvensional adalah sebesar 0,200. Sedangkan pada uji normalitas “test of normality shapiro-wilk” dapat dilihat nilai signifikansi (Sig.) model CORE adalah sebesar 0,286 dan model konvensional adalah sebesar 0,441. Karena nilai Sig. $\alpha > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varian data kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa penyebaran data mengikuti garis horizontal sehingga dapat diartikan bahwa penyebaran data bersifat normal.

Uji Homogenitas

Adapun hasil uji homogenitas yang telah dilakukan adaah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
BERPIKIR KRITIS	Based on Mean	.406	1	23	.530
	Based on Median	.292	1	23	.594
	Based on Median and with adjusted df	.292	1	22.631	.594
	Based on trimmed mean	.412	1	23	.527

Berdasarkan tabel output hasil uji homogenitas “Test of Homogeneity of Variances” tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) variabel berpikir kritis kelas ekperimen (model CORE) dan kelas Kontrol (model Konvensional) adalah sebesar 0,530. Karena nilai Sig. $0,530 > \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data kelas CORE dan Konvensional adalah sama atau homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat tersebut dapat disimpulkan bahwa data bersifat normal dan varian sama (homogenitas). Maka selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan bantuan SPSS 25.

Pengujian Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh dan perbedaan signifikan antara penggunaan model CORE terhadap berpikir kritis peserta didik SD Negeri 112224 Kotapinang. Maka akan dilakukan pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS 25.

Tabel 1.4 Hasil Descriptives Penelitian

Descriptives								
BERPIKIR KRITIS								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
MODEL CORE	13	88.72	4.203	1.166	86.18	91.26	83	97
KONVENSIONAL	12	80.56	3.715	1.072	78.19	82.92	73	87
Total	25	84.80	5.699	1.140	82.45	87.15	73	97

Berdasarkan tabel descriptive tersebut bahwa nilai rata-rata berpikir kritis siswa dengan menggunakan model CORE adalah sebesar 88,72 dengan nilai minimal 83 dan nilai maksimal 97. Sedangkan nilai rata-rata dengan menggunakan konvensional adalaah sebesar 80,55 dengan nilai minimal 73 dan nilai maksimal 87.

Hasil Uji t

Berdasarkan uji t tersebut dapat dilihat bahwa:

1. Nilai signifikansi sebesar 0,000, yang mana $0,000 < 0,05$. hal ini dinyatakan

bahwa model CORE memberikan pengaruh terhadap berpikir kritis peserta didik.

2. Nilai uji Thitung adalah sebesar yang mana $T_{hitung} > T_{tabel}$ 4,28.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 112224 Kotapinang dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen (model CORE) dan kelas kontrol (model konvensional) maka dari data tersebut dapat disimpulkan:

Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 112224 Kotapinang.

Dari hasil analisis data yang pertama yaitu dilakukan pretest diperoleh rata-rata berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen (model CORE) adalah sebesar 67. Dengan nilai minimal 60 dan nilai maksimal 76. Sedangkan rata-rata berpikir kritis peserta didik kelas kontrol (konvensional) adalah sebesar 64. Dengan nilai minimal 53 dan nilai maksimal 73.

Dari hasil analisis data yang dilakukan diperoleh rata-rata berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen (model CORE) adalah sebesar 88,72. Dengan nilai minimal 83 dan nilai maksimal 97. Sedangkan rata-rata berpikir kritis peserta didik kelas kontrol (konvensional) adalah sebesar 80,56. Dengan nilai minimal 73 dan nilai maksimal 87.

Perbedaan signifikan terhadap berpikir kritis peserta didik kelas V sebelum dan sesudah menggunakan model CORE.

Dari hasil analisis data pretest yang dilakukan diperoleh rata-rata berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen (model CORE) adalah sebesar 66,92. Dengan nilai minimal 60 dan nilai maksimal 70. Sedangkan rata-rata berpikir kritis peserta didik kelas kontrol (konvensional) adalah sebesar 64,17. Dengan nilai minimal 53 dan nilai maksimal 73. Hasil analisis data post test yang dilakukan diperoleh rata-rata berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen (model CORE) adalah sebesar 88,72. Dengan nilai minimal 83 dan nilai maksimal 97. Sedangkan rata-rata berpikir kritis peserta didik kelas kontrol (konvensional) adalah sebesar 80,56. Dengan nilai minimal 73 dan nilai maksimal 87.

Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Subarjo(2014:5) Model pembelajaran CORE merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Dalam model ini, peserta didik dituntut untuk dapat mengolah segala informasi yang di dapatnya dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Arifin (2018:39) kelebihan model CORE adalah (1) mengembangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran,(2) mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran, (3) mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah, (4) memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Suyatno (2009:63) kelebihan model CORE adalah (1) peserta didik aktif dalam belajar. (2) melatih daya ingat peserta didik. (3) melatih daya pikir peserta didik terhadap suatu masalah. (4) Memberikan pengalaman belajar inovatif kepada peserta didik. Hal ini juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilaksanakan Mickael (2014:2) dengan judul penelitian "Pengaruh Model CORE Terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta didik kelas V di Gugus I Nakula Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana" Terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA dengan model CORE berbasis lingkungan dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional kelas V di gugus I Nakula Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana tahun pelajaran.

2013/2014. Perbandingan hasil perhitungan rata-rata pemahaman konsep IPA peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model CORE adalah 33,67 lebih besar dari rata-rata pemahaman konsep IPA peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 26,23.

Ayu Binasih, (2015:1) dengan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran CORE berbantuan Media Konkret terhadap Hasil Belajar IPA peserta didik kelas V SD" terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran CORE berbantuan media konkret dengan kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Perbandingan rata-rata hasil belajar IPA peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CORE berbantuan media konkret lebih besar dari peserta didik yang dibelajarkan dengan model konvensional ($23,36 > 19,06$).

Pengaruh model CORE terhadap berpikir kritis peserta didik SD Negeri 112224 Kotapinang.

Dari hasil analisis data yang dilakukan diperoleh rata-rata berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen (model CORE) adalah sebesar 88,72. Sedangkan rata-rata berpikir kritis peserta didik kelas kontrol (konvensional) adalah sebesar 80,56. Dilihat dari Nilai signifikansi sebesar 0,000, yang mana $0,000 < 0,05$. hal ini dinyatakan bahwa model CORE memberikan pengaruh terhadap berpikir kritis peserta didik. Nilai uji Thitung adalah sebesar yang mana $Thitung > Ttabel$ 4,28. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran CORE lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Trisnowali (2019:44) model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Kegiatan menghubungkan konsep/informasi lama dengan konsep/informasi baru peserta didik dilatih untuk mengingat konsep/informasi lama dan menggunakan konsep/informasi lama untuk digunakan dalam konsep/informasi baru.

Luksiana (2018:100) model pembelajaran CORE penerapan model ini dikarenakan dengan model pembelajaran tersebut guru sedikit menjelaskan materi pembelajaran, dan mengembangkan keaktifan peserta didik serta melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran. Dikarenakan dalam pembelajaran peserta didik diminta untuk membangun serta meningkatkan pengetahuannya untuk memperoleh suatu informasi, peserta didik juga melakukan aktivitas dengan menggali informasi-informasi yang didapat untuk dikembangkan menjadi lebih luas lagi bersama kelompoknya, dan peserta didik banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Hal ini juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilaksanakan Yulia Artasari (2012:2) dengan judul penelitian "Pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir divergen peserta didik kelas IV mata pelajaran IPS" SD Gugus 2 Pujungan Kecamatan Pupuan tahun Pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD Gugus 2 Pujungan yang berjumlah 80 orang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri 1 Pujungan yang berjumlah 40 orang dan siswa kelas IV SD Negeri 6 Pujungan yang berjumlah 40 orang. Data kemampuan berpikir divergen dikumpulkan dengan menggunakan tes essay. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kemampuan berpikir divergen siswa kelompok eksperimen tergolong tinggi

dengan rata-rata (M) 35,25. (2) kemampuan berpikir divergen siswa kelompok kontrol tergolong cukup dengan rata-rata (M) 29,35. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir divergen siswa kelas IV di SD Negeri Gugus 2 Pujungan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *coneccting, organizing, reflecting, exstending* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional ($t_{hit} > t_{tab}$, $t_{hit} = 5,78$ dan $t_{tab} = 1,671$).

5. KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah : Terdapat kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model CORE. Adanya perbedaan model CORE dan Konvensional terhadap berpikir kritis peserta didik. Adanya pengaruh Model CORE terhadap berpikir kritis peserta didik.

6. REFERENSI

- Alesyanti, A., Erwinsyahbana, T., & Siregar, F. S. (2018). RANCANGAN NASKAH MATERI AJAR PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK SEKOLAH DASAR SEBAGAI ANTISIPASI DINI MEREBAKNYA PRILAKU PEDOFELIA DI KOTA MEDAN. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Amir, Mohammad Faizal. 2015. Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*. Vol 01 No.02
- Arifin. dkk. 2018. 68 Model Model pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013, Jakarta ; Ar-Ruzz Media :
- Sari, S. P. (2020). Penggunaan Metode Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 1(1), 19-24.
- Nasution, I. S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Di SD Muhammadiyah 12 Medan. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 8(2), 42-52.
- Lubis, B. S. (2017). PENGEMBANGAN LKS TEMATIK BERBASIS PROYEK PADA SUBTEMA 1 LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV SD NEGERI 020259 KEC. BINJAI TIMUR (Doctoral dissertation, UNIMED)
- Amelia, C. (2012). Hubungan Perhatian Siswa dalam Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI di SDN 067775 Medan Tahun Ajaran 2011/2012 (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Lapasere, S., Rizal, R., Surahman, S., Pahiadi, P., & Basri, A. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas V SDN 1 Poso. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 8(1), 377607.
- Sitepu, M. S., Sitepu, J. M., & Pratiwi, D. (2021, June). Penerapan Metode Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 1 Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora* (Vol. 1, No. 1, pp. 410-413).